

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sustainable Development Goal's (SDG's) atau program pembangunan berkelanjutan (TBP) yang berisi serangkaian tujuan transformasional yang disepakati dan berlaku untuk semua negara. Mencapai kesehatan dan kesejahteraan merupakan pesan ketiga dari 17 tujuan Pembangunan Berkelanjutan, salah satu prioritas pembangunan Indonesia. Target yang ingin dicapai yaitu mengurangi Kematian dini karena penyakit menular dan tidak menular, melalui pencegahan dan pengobatan. Secara Global 7 dari 10 penyakit penyebab kematian utama yaitu Salah satunya penyakit tidak menular adalah hipertensi (BPS, 2019).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama kematian dini di dunia.. Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi, Dan kebanyakan dari mereka tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah penderita hipertensi dari tahun ke tahun semakin meningkat, dengan 1,56 miliar orang menderita hipertensi pada tahun 2025, dan diperkirakan 9,4 juta orang termasuk Indonesia meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya setiap tahunnya. (WHO, 2020).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan insiden penyakit tidak menular yang tinggi setiap tahunnya, salah satunya adalah tekanan darah tinggi yang merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Tekanan

darah tinggi di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan. Tekanan darah tinggi di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi hipertensi di Indonesia pada penduduk berusia ≥ 18 tahun dari tahun 2007 hingga 2018 menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Pada tahun 2007 prevalensi penderita hipertensi sebesar (25,8%), tahun 2013 (31,7%) dan tahun 2018 (34,1%). Kalimantan selatan merupakan provinsi dengan penderita tertinggi hipertensi yang memiliki prevalensi sebesar (44,13%) disusul Jawa barat (39,60%) dan yang terkecil yaitu papua dengan prevalensi (22,22%). Tekanan darah tinggi sering terjadi pada wanita, dengan prevalensi sebanyak (36,9%) dan laki-laki (31,3%) (Riskesdas, 2018). Hipertensi Primer/essensial merupakan penyakit tertinggi di Kota Bandung pada tahun 2020 dengan jumlah 127.317 kasus dan masih berada pada urutan no 1 di tahun 2021 dengan jumlah 21.655 kasus, diikuti penyakit dispensia sebanyak 8.722 kasus (Dinkes Kota Bandung, 2021).

Tekanan darah tinggi biasanya terjadi pada orang dewasa dan orang tua, namun saat ini hipertensi dapat terjadi pada masa remaja. Menurut Kementerian Kesehatan RI, remaja adalah seseorang yang belum menikah dengan rentang usia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikis maupun intelektual. Dari data riskesdas Remaja dengan usia 18-24 tahun yang memiliki hipertensi mengalami meningkat pada tahun 2018 dengan prevalensi (13,2%) dibanding tahun 2013 sebesar (8,7%) (Riskesdas, 2018).

Hipertensi pada remaja menjadi masalah karena dapat menetap hingga dewasa dengan morbiditas dan risiko kematian yang tinggi.

Faktor resiko terjadinya hipertensi pada remaja yaitu faktor yang dapat berubah adalah faktor keturunan, jenis kelamin, dan usia. Faktor yang tidak dapat diubah adalah pola makan yang kaya lemak dan kolesterol, asupan garam yang berlebihan, kebiasaan tidak makan buah dan sayur, dan pola hidup tidak sehat seperti perilaku secara umum. Merokok, minum, tidak mau olahraga, kelebihan berat badan, stres.

Upaya pencegahan hipertensi yang dilakukan oleh Pemerintah yang memiliki kewenangan pembuat kebijakan adalah INPRES No. 2017, dalam upaya mengurangi faktor risiko hipertensi yaitu dengan menjalankan program CERDIK berupa cek kesehatan secara berkala, enyahkan asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet seimbang, istirahat cukup dan kelola Stres. Cerdik termasuk kedalam implementasi gaya hidup dengan menerapkan gaya hidup yang sehat maka akan mencegah terjadinya penyakit hipertensi, Gaya hidup sehat dapat dilakukan oleh segala usia salah satunya yaitu remaja sedangkan remaja di indonesia sudah banyak yang melakukan gaya hidup tidak sehat (Kemenkes RI, 2017b).

Menurut data Riskesdas prevalensi remaja pada populasi usia 10-18 tahun memiliki proporsi merokok dengan prevalensi (9,1%), proporsi yang tidak makan sayur dan buah sebesar (95,5%), dan proporsi yang kurang melakukan aktivitas fisik sebesar (35,5%). Data Kota Bandung memiliki Proporsi usia mulai merokok kebanyakan dimulai dari usia 15-19 tahun

sebesar (49,40%) (Riskesdas, 2018). Perilaku remaja yang cenderung lebih menyukai makanan instan, seperti: (fast food) makanan dengan nutrisi yang rendah (junk food), dibandingkan dengan konsumsi makanan yang tinggi serat seperti buah dan sayur, kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik dan pola tidur buruk, yang nantinya akan berpengaruh terhadap berkembangnya penyakit hipertensi pada remaja (Saing, 2016). Dalam hal ini remaja masih kurang dalam perilaku pencegahan hipertensi. Dalam penelitian Sutriyawan (2021), seseorang dengan gaya hidup yang tidak sehat, 1,6 kali lebih beresiko terkena hipertensi di wilayah UPT Puskesmas Cibiru (Sutriyawan, Apriyani and Miranda, 2021)

Kurangnya pengetahuan remaja tentang pencegahan hipertensi dapat mempengaruhi remaja memiliki kebiasaan buruk yang nantinya akan meningkatkan faktor resiko terjadinya hipertensi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tobias dkk., 2015) peneliti ini meneliti tentang hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku lansia dalam pencegahan hipertensi. Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara pengetahuan lansia tentang hipertensi dengan perilaku lansia dalam pencegahan hipertensi yang berpengaruh langsung terhadap pencegahan hipertensi. Menurut Notoatmodjo (2002) dalam (Tobias dkk., 2015) mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Sikap remaja adalah komponen penting yang berpengaruh dalam pencegahan hipertensi. Sikap remaja dalam mencegah hipertensi dimulai

ketika mereka memperoleh informasi atau pengetahuan tentang penyakit hipertensi, kemudian remaja tersebut dapat menyikapi sikap apa saja yang harus dilakukan dalam pencegahan hipertensi (Limbong, dkk, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Saragih dkk menunjukkan bahwa ada hubungan sikap signifikan antara sikap lansia dengan pencegahan hipertensi dan peneliti pun menyimpulkan bahwa sikap lansia masih masuk kedalam kategori cukup sehingga dalam pencegahan hipertensi masih cukup juga, hal ini disebabkan karena sikap lansia yang kurang peduli dengan kesehatannya sendiri terutama hipertensi sehingga lansia tersebut dalam pencegahan hipertensi tidak dilaksanakan (Saragih dkk., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 juli 2021 dengan guru Bk SMAN 24 Bandung dengan melakukan wawancara kepada guru Bk didapatkan hasil bahwa di SMA tersebut pernah dilakukan konseling kepada remaja mengenai perkembangan remaja, kedisiplinan dan lain-lain, Hanya saja belum pernah melakukan konseling tentang perilaku sehat dan gaya hidup yang sehat untuk remaja. Serta guru Bk tersebut mengungkapkan bahwa pernah menemui siswa yang memiliki perilaku merokok karna sering berinteraksi dengan beberapa siswa di SMA tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Hipertensi Pada Remaja di SMAN 24 Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang hipertensi masih menjadi sebuah permasalahan kesehatan. Remaja beresiko terkena hipertensi dikarenakan remaja cenderung lebih suka makanan fast food dan junk food dibandingkan dengan makanan tinggi serat seperti buah dan sayur, kebiasaan merokok, jarang berolahraga dan kurang istirahat. Dalam hal ini perilaku pencegahan hipertensi pada remaja masih kurang. Sehingga dirumuskan masalah penelitian yaitu: apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Distribusi Frekuensi Perilaku dalam pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung tahun 2021
2. Mengetahui Distribusi frekuensi pengetahuan dalam pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung 2021
3. Mengetahui Distribusi frekuensi sikap dalam pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung

4. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung tahun 2021
5. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung tahun 2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi mengenai Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja di SMAN 24 Bandung tahun 2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bacaan baru Untuk perpustakaan universitas Bhakti Kencana Bandung yang dapat dijadikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa khususnya Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja.

2. Bagi SMAN 24 Bandung tahun 2021

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat agar sekolah dapat memberikan informasi terhadap perilaku pencegahan hipertensi pada remaja.

3. Bagi Siswa kelas VII

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk memberikan stimulus kepada siswa agar tahu, mau dan mampu untuk menerapkan gaya hidup sehat dalam upaya pencegahan hipertensi.

4. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bacaan baru Untuk perpustakaan universitas Bhakti Kencana Bandung yang dapat dijadikan dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa khususnya Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana Bandung mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan hipertensi pada remaja.

5. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan sarana pembelajaran terkait dengan pengetahuan tentang gaya hidup sehat dalam pencegahan hipertensi pada remaja